

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik dari segi intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, tetapi juga dari keberhasilan dalam membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia (Hasbullah, 2019, hlm.1-3)

Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Haryanto, 2003).

Dalam perspektif Islam, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Salah satu sarana pembentukan akhlak tersebut adalah melalui ibadah. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-'Ankabut ayat 45:

اٰتٰلُ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰةَ ۚ اِنَّ الصَّلٰةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ

وَالْمُنْكَرِ ۖ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019).

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, ayat ini memerintahkan kepada umat islam untuk senantiasa membaca, memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an serta mendirikan shalat. Dalam hal ini shalat yang dimaksud adalah shalat yang dilakukan dengan kekhusyukan dan sesuai dengan tuntunan. Shalat yang benar dan sesuai dengan tuntunan nabi akan membentuk kepribadian yang baik sehingga mampu mencegah seseorang dari perbuatan keji (fahsyah) dan mungkar (munkar). Shalat bukan hanya sekedar ibadah saja, akan tetapi berfungsi sebagai sarana pendidikan akhlak dan pengendalian diri (Shihab, 2002, hlm. 303).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa shalat tidak hanya bernilai sebagai ibadah kepada Allah Swt saja, akan tetapi memiliki fungsi mendidik dan membentuk perilaku seseorang. Dengan melaksanakan shalat secara benar dan berkesinambungan, seseorang diharapkan memiliki akhlak yang baik, mampu mengendalikan diri, serta menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Salah satu shalat sunnah yang dianjurkan Rasulullah SAW adalah shalat dhuha. Shalat dhuha merupakan ibadah sunnah yang dilaksanakan pada pagi hari setelah terbit matahari hingga sebelum masuknya waktu

dzuhur. Shalat dhuha terdiri dari dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat, dan dua belas rakaat (Sabiq, 2017). Rasulullah saw menjelaskan keutamaan shalat dhuha melalui sabdanya:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ
 صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ
 الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى

Artinya: “Dipagi hari ada kewajiban bagi seluruh persendian kalian untuk bersedekah. Maka setiap bacaan tasbih adalah sedekah, setiap bacaan tahmid adalah sedekah, setiap bacaan tahlil adalah sedekah, dan setiap bacaan takbir adalah sedekah. Demikian juga amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah sedekah. Semua ini bisa dicukupi dengan melaksanakan shalat dhuha sebanyak dua rakaat” (HR. Muslim no. 720) (An-Nawawi, n.d.).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa shalat dhuha merupakan ibadah sunnah yang memiliki banyak keutamaan. Selain sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt, shalat dhuha juga menjadi sarana melatih kedisiplinan, keikhlasan, tanggung jawab, dan kedekatan seorang hamba kepada Allah Swt.

Menurut Al-Ghazali shalat dhuha diartikan sebagai ibadah sunnah yang memiliki dimensi spiritual dan pendidikan. Ibadah ini tidak hanya menilai pahala, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan akhlak. Dalam konteks pendidikan, teori Al-Ghazali relevan dengan pembiasaan shalat dhuha untuk pembentukan akhlak dan penguatan spiritual peserta didik. Pembiasaan ini bertujuan supaya peserta didik terbiasa melaksanakan ibadah sunnah secara rutin sehingga tumbuh kesadaran dan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah (Al-Ghazali, n.d.).

Saat ini dunia pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi. Peserta didik yang berada pada usia remaja merupakan kelompok yang sedang mengalami perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Pada masa ini, remaja mudah dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, maupun media sosial (Hurlock, 2011).

Kemajuan teknologi memberikan manfaat yang besar dalam dunia pendidikan, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa berkurangnya interaksi sosial secara langsung, meningkatnya ketergantungan pada gadget, serta masuknya berbagai informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama dan budaya. Kondisi tersebut dapat memengaruhi perilaku peserta didik (Yusuf, 2017).

Dalam kehidupan sehari-hari masih banyak ditemukan peserta didik yang kurang disiplin, kurang bertanggung jawab terhadap tugas, kurang menghargai guru maupun teman, serta belum memiliki kesadaran yang kuat dalam menjalankan ibadah. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter dan kecerdasan spiritual perlu terus diperkuat melalui berbagai program keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah (Lickona, 2013).

Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga suatu perilaku menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang (Islamiyah, 2022). Menurut B. F. Skinner pembiasaan terbentuk melalui penguatan dan pengulangan. Sesuatu yang mendapatkan

penguatan positif akan cenderung diulang sehingga menjadi kebiasaan dalam diri. Skinner menegaskan bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seseorang melalui stimulus dan penguatan (Skinner, 2014, hlm. 72-73).

Dari pernyataan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa teori menurut B.F. Skinner sangat relevan dengan pembiasaan shalat dhuha di sekolah. Shalat dhuha yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal merupakan bentuk stimulus yang diberikan sekolah kepada peserta didik. Pelaksanaannya yang berulang setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis pada pukul 08.20-09.00 WIB, serta adanya bimbingan, pengawasan, keteladanan, dan motivasi guru menjadi penguatan yang mendorong peserta didik untuk melaksanakan ibadah shalat dhuha secara konsisten. Seiring berjalannya waktu, pengulangan pembiasaan tersebut akan membuat peserta didik terbiasa melaksanakan shalat dhuha tanpa paksaan, bahkan tumbuhnya kesadaran ibadah yang tinggi dalam dirinya.

Selanjutnya John Locke mengemukakan teori tabula rasa, yaitu manusia dilahirkan seperti “kertas putih” yang belum berisi apa-apa. Semua pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia terbentuk melalui pengalaman, pendidikan dan lingkungan. Menurut John Locke, lingkungan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Proses pendidikan, pembiasaan, serta pengalaman yang terus menerus akan menentukan bagaimana seseorang berfikir dan berperilaku (Locke, 1999, hlm. 104).

Dari pernyataan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa melalui lingkungan sekolah yang membiasakan shalat dhuha secara rutin peserta didik akan menerima pengalaman berulang yang kemudian terbentuknya kebiasaan dalam beribadah.

Pembiasaan salat dhuha juga berkaitan erat dengan pengembangan spiritual quotient (SQ). Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, spiritual quotient adalah kemampuan seseorang untuk memberikan makna terhadap kehidupan serta menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Peserta didik yang memiliki spiritual quotient yang baik akan lebih mudah mengendalikan diri, memiliki empati, bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai moral dan agama (danah dan M. Zohar, 2007).

Menurut Ary Ginanjar, spiritual Quotient (SQ) adalah kemampuan untuk melekatkan ibadah pada setiap perilaku dan aktivitas melalui tindakan dan pikiran yang bersifat naluriah menuju manusia seutuhnya, memiliki pola pikir tauhid, dan hanya berprinsip hanya karena Allah.(Agustian, 2008)

Sedangkan Menurut Toto Tasmara spiritual Quotient (SQ) adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan perasaan moral dan hati nuraninya yang baik dalam berperilaku di masyarakat (Asmara, 2001).

Menurut peneliti spiritual quotient (SQ), adalah kecerdasan mental (jiwa), yang dapat membantu manusia tumbuh dan berkembang sebagai individu secara utuh. Sehingga manusia akan dapat membedakan antara baik

dan buruk, mengembangkan moralitas, dan memberikan kemampuan beradaptasi dengan aturan baru berkat kecerdasan spiritual.

Selain meningkatkan spiritual quotient, pembiasaan salat dhuha juga diharapkan mampu membentuk akhlak peserta didik. Akhlak merupakan perilaku yang muncul dari kebiasaan yang telah tertanam dalam diri seseorang. Oleh karena itu, pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten di sekolah diharapkan mampu menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, serta kepedulian terhadap sesama (Nata, 2015).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 April 2026 s/d 10 April 2026 di MTsN 6 Kota Padang, diketahui bahwa sekolah telah melaksanakan program pembiasaan shalat dhuha sejak tahun 2009. Pelaksanaan shalat dhuha dilakukan tiga kali dalam satu minggu, yaitu hari Selasa untuk peserta didik kelas VII, hari Rabu untuk peserta didik kelas VIII, dan hari Kamis untuk peserta didik kelas IX. Shalat dhuha dilakukan secara mandiri oleh peserta didik dengan didampingi oleh guru mata pelajaran pada jam kedua. Guru bertugas membimbing, mengawasi, dan memastikan semuanya berjalan dengan tertib (Razali M.Pd, Wakil Kepala Madrasah Bidang Humas di MTsN 6 Kota Padang, Wawancara Langsung, 8 April 2026).

Berdasarkan wawancara pada tanggal 8 April 2026 dengan bapak Razali, M.Pd selaku Wakil Kepala bidang Humas, beliau mengatakan sebelum program pembiasaan shalat dhuha diterapkan, ada beberapa peserta

didik yang telah melaksanakan shalat dhuha atas kesadarannya sendiri. Namun, pelaksanaannya belum menjadi kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Kemudian guru dan kepala sekolah menjadikan hal tersebut sebagai bahan pertimbangan yang pada akhirnya pembiasaan shalat dhuha menjadi salah satu program kegiatan keagamaan di MTsN 6 Kota Padang (Razali M.Pd, Wakil Kepala Madrasah Bidang Humas di MTsN 6 Kota Padang, Wawancara Langsung, 8 April 2026).

Tujuan awal diberlakukannya kebijakan ini tidak lain adalah untuk membiasakan peserta didik melaksanakan shalat dhuha. Kepala sekolah berharap pembiasaan ibadah shalat dhuha ini akan terus bisa diterapkan sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja, akan tetapi juga mempunyai sikap mental dan spiritual yang baik serta melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia. Melalui program pembiasaan ini, sekolah berupaya menumbuhkan budaya religius sehingga shalat dhuha tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi juga menjadi bagian dari karakter peserta didik (Razali M.Pd, Wakil Kepala Bidang Humas di MTsN 6 Kota Padang, Wawancara Langsung, 8 April 2026).

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 6 Kota Padang dengan beberapa pertimbangan, diantaranya: madrasah ini berupaya menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari untuk seluruh guru dan peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kegiatan keagamaan yang diterapkan oleh madrasah sebagai sarana pembentukan spiritual dan akhlak.

Madrasah ini dikenal aktif dalam mengembangkan prestasi akademik maupun non akademik peserta didik. Selanjutnya lokasi madrasah mudah dijangkau oleh peneliti sehingga memudahkan proses pengumpulan data, baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Selain itu pihak sekolah juga memberikan kesempatan dan mendukung kelancaran proses penelitian.

Meskipun program pembiasaan shalat dhuha telah berjalan, masih terdapat beberapa hal yang menarik untuk dikaji. Tingkat kesadaran dan penghayatan peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha tidak selalu sama. Ada peserta didik yang melaksanakan dengan penuh kesadaran, sementara sebagian lainnya masih memerlukan arahan dan motivasi dari guru. Selain itu, belum diketahui secara mendalam bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha tersebut berperan dalam meningkatkan spiritual quotient dan akhlak peserta didik, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung maupun menghambat keberhasilan pelaksanaan program tersebut (Nata, 2014).

Kebijakan pembiasaan shalat dhuha ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang mengangkat judul yang sama, yaitu penelitian oleh Durrotun Nasikhah Intan Amalia tahun 2022. Hasil penelitiannya menunjukkan pengaruh yang positif dari adanya pembiasaan shalat dhuha. Salah satunya yaitu peserta didik merasa lebih optimis, menambah motivasi dalam belajar, terjalinnya hubungan baik antar sesama, dan menambah motivasi belajar di kelas (Amalia, 2022). Penelitian dengan tema yang serupa juga dilakukan

oleh Amiratul Hidayah (2020). Hasil penelitiannya menunjukkan peserta didik yang telah rutin melaksanakan shalat dhuha maka akan memiliki kepribadian yang tanggung jawab, amanah, jujur, serta istiqomah (Hidayah, 2020). Berdasarkan hasil dari kedua penelitian tersebut tampaknya sudah mampu meyakinkan peneliti bahwa shalat dhuha ini bisa menjadi langkah awal meningkatkan kualitas spiritual quotient peserta didik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada variabel kedua.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pembiasaan ibadah dan pendidikan karakter. Namun, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter religius atau kedisiplinan peserta didik. Penelitian yang mengkaji secara khusus peran pembiasaan shalat dhuha dalam meningkatkan spiritual quotient dan akhlak peserta didik masih terbatas. Kondisi ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Spiritual Quotient (SQ) Dan Akhlak Peserta Didik di MTsN 6 Kota Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan konteks masalah yang peneliti uraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Sebelum sekolah memberlakukan pembiasaan shalat dhuha di MtsN 6 Kota Padang, ada beberapa peserta didik yang sudah lebih dahulu melaksanakan shalat dhuha secara mandiri. Akan tetapi pelaksanaannya belum konsisten.

2. Kesedaran peserta didik dalam melaksanakan ibadah sunnah, khususnya shalat dhuha masih beragam.
3. Pembinaan spiritual quotient dan akhlak peserta didik menjadi salah satu tantangan ditengah maju perkembangan zaman.
4. Sekolah menerapkan program pembiasaan shalat dhuha sebagai salah satu upaya pembentukan karakter religious.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di MTsN 6 Kota Padang?
2. Bagaimana dampak pembiasaan shalat dhuha dalam meningkatkan spiritual quotient peserta didik di MTsN 6 Kota Padang?
3. Bagaimana dampak pembiasaan shalat dhuha dalam meningkatkan akhlak peserta didik di MTsN 6 Kota Padang?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembiasaan shalat dhuha di MTsN 6 Kota Padang?

D. Fokus Masalah

1. Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di MTsN 6 Kota Padang.
2. Dampak pembiasaan shalat dhuha terhadap peningkatan spiritual quotient peserta didik di MTsN 6 Kota Padang.
3. Dampak pembiasaan shalat dhuha terhadap peningkatan akhlak peserta didik di MTsN 6 Kota Padang.
4. Faktor pendukung dan penghambat pembiasaan shalat dhuha di MTsN 6 Kota Padang.

E. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada pertanyaan tentang masalah diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha serta dampaknya dalam meningkatkan spiritual quotient dan akhlak peserta didik di MTsN 6 Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di MTsN 6 Kota Padang.
- b. Untuk mengetahui dampak pembiasaan shalat dhuha dalam meningkatkan spiritual quotient peserta didik di MTsN 6 Kota Padang.
- c. Untuk mengetahui dampak pembiasaan shalat dhuha dalam meningkatkan akhlak peserta didik di MTsN 6 Kota Padang.
- d. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembiasaan shalat dhuha di MTsN 6 Kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan untuk meningkatkan akhlak siswa terhadap guru, orang tua, teman, dan dunia luar serta nilai-nilai kecerdasan spiritual mereka didalam kelas. Selain itu menjadi sebuah nilai tambah khazanah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dalam memberikan manfaat bagi:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman khususnya mengenai shalat dhuha. Selain itu untuk memenuhi syarat penyelesaian studi S1.

b. Bagi Pendidik di MTsN 6 Kota Padang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam program pembiasaan shalat dhuha serta sebagai dasar untuk mengembangkan program pembinaan karakter religious sebagai upaya meningkatkan spiritual quotient dan akhlak peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik di MTsN 6 Kota Padang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya membiasakan diri melaksanakan shalat dhuha sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai keagamaan.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti judul pembiasaan ibadah, spiritual quotient, maupun pembentukan akhlak peserta didik dari sudut pandang atau konteks yang berbeda.

